



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA DAN GURU SMP NEGERI 03 KOTA BENGKULU

¹Reni Veronika; ²Ngudining Rahayu; ³Bambang Djunaedi

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: reniveronika04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan maksim Geoffrey Leech pada siswa dan guru di SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. Pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia tidak hanya terdapat dalam wacana tulis akan tetapi juga terdapat dalam wacana lisan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara penutur dan mitra tutur. Baik di lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekaman dan catat berupa data tuturan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mentranskripsikan data (2) mengidentifikasi data (3) mengklasifikasi data (4) menganalisis data (5) menyimpulkan data. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru di SMP Negeri 03 Kota Bengkulu ditemukan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, pematuhan dan pelanggaran

Abstract

This study aims to describe the forms of compliance and violation of language politeness based on the maxim of Geoffrey Leech on students and teachers in SMP Negeri 03 Bengkulu City. The fall and violation of Indonesian politeness is not only found in written discourse but also in oral discourse carried out in daily life between the speaker and the speech partner. Both in the family or school environment. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, recording and note taking techniques in the form of speech data. The steps of data analysis in this study are (1) transcribing data (2) identifying data (3) classifying data (4) analyzing data (5) summarizing data. Based on the results and discussion of the observance and violation of Indonesian language politeness students and teachers in SMP Negeri 03 Bengkulu City found forms of obedience and politeness violations which include the maxim of wisdom, maxim of appreciation, maxim of agreement and maxim of sympathy.

Keywords: politeness in language, obedience and transgression

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan suatu aturan atau perilaku yang ditetapkan di masyarakat, kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2014: 102). Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan hanya sekedar belajar tentang bahasa yang santun, akan tetapi siswa dituntun agar mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan di mana pun ia berada, termasuk dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses atau serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan pola tingkah laku peserta didik selama proses belajar, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan campuran melalui pengalaman sehingga terjadi interaksi dengan baik dalam lingkungan (Ahmad, 2012:7).

Untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan tenteram sebagai generasi muda harus menjaga etika berbahasa santun ditanamkan sejak dini. Mulai dari pola asuh orang tua, lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dengan menempuh jalur pendidikan kesantunan seorang anak lebih terjaga agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Dari (2017) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengetahui pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan pembelajaran bentuk pematuhan kesantunan terdapat enam maksimum dan bentuk pelanggaran terdapat empat maksimum yaitu maksimum kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan dan kesederhanaan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kesantunan berbahasa menggunakan prinsip kesantunan Leech, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya dan indikator atau ciri kesantunan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka akan dilakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu berdasarkan maksimum kebijaksanaan, maksimum penghargaan, maksimum permufakatan dan maksimum kesimpatian. (2) Bagaimana pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu berdasarkan maksimum permufakatan dan maksimum kesimpatian. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu pada prinsip pematuhan dan prinsip pelanggaran kesantunan berdasarkan maksimum prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Kelas VIII SMP Negeri 03 Kota Bengkulu pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

Tujuan penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru kelas VIII SMP Negeri 03 Kota Bengkulu berdasarkan maksimum kebijaksanaan, maksimum penghargaan, maksimum permufakatan dan maksimum kesimpatian? 2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru kelas VIII SMP Negeri 03 Kota Bengkulu berdasarkan maksimum permufakatan dan maksimum kesimpatian? Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa yang akan diterapkan dalam lingkup pendidikan, maka dari itu langkah awal dari penelitian ini adalah melakukan observasi awal di salah satu sekolah yang ada di Kota Bengkulu, yaitu SMP Negeri 03

Kota Bengkulu yang terletak di Jl. Iskandar No. 474 Tengah Padang. Banyak siswa mempunyai latar belakang budaya yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan beragam, namun jika di dalam kelas guru menggunakan bahasa Indonesia agar siswa juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu kecenderungan siswa berbahasa tidak santun salah satu penyebabnya dikarenakan kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua, perpisahan antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seorang anak, namun ada juga sebagian anak yang mempunyai etika berbahasa yang santun. Selain itu siswa-siswi SMP Negeri 03.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, rekaman dan catat. Teknik analisis data yaitu (1) mentranskripsi data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasi data (4) Validasi data (5) analisis data. Penggolongan kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech: (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Penghargaan, (3) Maksim Permufakatan, (4) Maksim Kesimpatian (Geoffrey Leech, 2015:209).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Maksim Kebijaksanaan

Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

(1) (III/1)

Percakapan:

Guru : Sudah tidak ada yang komentar, biar Ibu saja yang komentari kamu semua jangan komentari. Jadi, Aditio, paling heboh dalam belajar, yang paling penting sikap ya, jadi Ibu lihat besok ya kalau ada perubahan, kalau tidak ada nanti ada sanksinya.

Guru : Sekarang keluar rapikan lagi! (Kode data: 27/07/19)

Tuturan pada data (1) disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung guru melihat ada seorang siswa yang berpakaian tidak rapi lalu guru menegur siswa, bahwa tidak ada yang boleh komentar tentang baju yang tidak rapi cukup guru saja yang komentar dan jika siswanya tidak berubah maka akan dikenakan sanksi, lalu guru memerintahkan siswa untuk keluar dan merapikan bajunya. Tuturan guru mengandung maksim kebijaksanaan maknanya adalah menghargai mitra tutur, menjaga perasaan mitra tutur. Dengan cara bersikap tegas dan tidak menyinggung perasaan siswa dapat memberi keuntungan pada siswa itu sendiri untuk melatih siswa sebagai mitra tutur lebih disiplin. Jika siswa lain berkomentar maka akan terjadi keributan di dalam kelas setiap pembelajaran, sikap yang paling utama di nilai oleh guru.

Jika siswa melanggar aturan maka akan mendapatkan sanksi. Dengan memerintahkan siswa "Sekarang keluar rapikan lagi!", untuk keluar dan merapikan baju Penutur memberikan pilihan kepada mitra tidak langsung memberi sanksi maka dari itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah sikap yang lebih

baik lagi, guru tidak langsung memberi sanksi artinya guru menjaga perasaan siswa dengan memberikan waktu dan kesempatan untuk berubah.

2. Maksim Penghargaan

Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim penghargaan.

(2) (III/1)

Percakapan:

Guru : Siapa suruh itu (menunjuk buku paket) perhatikan.

Guru : Apa, di mana, kapan, siapa, mengapa bagaimana disingkat dengan Adiksimba. Yang lain uda selesai, siapa lagi yang mau ke depan, oke Noval silahkan. Bagus ya Noval.

Siswa (20) : (Menunjuk tangan) ini Bu (memperlihatkan tugas)

Guru : Jelaskan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa bagaimana peristiwa itu terjadi? (Kode data: 23/07/19)

3. Maksim Permufakatan

Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim permufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim permufakatan.

(3) (III/1)

Percakapan:

Siswa (1) : Bersedia! Beri salam kepada Ibu guru

Seluruh siswa (2) : (Bersama-sama) *Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatub*

Guru : *Waalaiikumsalam Warohmatullahi Wabarakatub* (Kode data: 25/07/19)

Tuturan pada data (12) disampaikan oleh siswa (1) selaku ketua kelas dan seluruh siswa (2) kepada guru pada saat pembuka pelajaran dengan memberikan salam, yang harus ditaati dan telah disepakati setiap memulai pelajaran. Tuturan guru dan siswa mengandung maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Makna pada maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat permufakatan atau kecocokan pada diri penutur dan kegiatan dalam pertuturan, masing-masing diri mereka akan dianggap santun, dengan cara memberikan salam kepada guru akan dianggap sebagai pembuka pelajaran yang baik sesuai kesepakatan dan aturan yang ada di sekolah, bahwa memberi salam itu wajib selain itu memberi salam dapat melatih sikap sopan santun.

Tuturan pada data (10) disampaikan oleh guru saat siswa membacakan tugasnya ke depan kelas, lalu guru menanyakan siapa lagi yang mau ke depan membacakan tugasnya. Lalu siswa (20) yang bernama Noval menunjuk tangan dan memperlihatkan tugasnya, guru langsung memberikan apresiasi berupa kata bagus kepada siswa yang berani menunjuk tangan dan maju ke depan kelas membacakan tugasnya. Tuturan guru mengandung maksim penghargaan maknanya adalah, orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

4. Maksim Kesimpatian

Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah contoh tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

(35) (III/3)

Percakapan:

Guru : Aisah kenapa?

Siswa (16) : Sakit Bu, balik dari kemarin (pulang dari sekolah kemarin)

Guru : Oh, iya .. coba istirahat dulu, sakit apa? Mikirkan pelajaran ya? minum obat apa kamu? (Kode data:23/07/19)

Tuturan pada data (35) disampaikan oleh guru kepada Aisah siswa (16) sebagai mitra tutur saat jam pelajaran berlangsung saat siswa kelihatan murung guru langsung bertanya kenapa? Lalu siswa yang bernama Aisah (16) kalau ia sakit sepulang sekolah kemarin, lalu guru menyarankan untuk istirahat, dan minum obat, tuturan guru mengandung maksim kesimpatian

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kesimpatian

Tuturan pada siswa dan siswa yang melanggar maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

(39) (III/1)

Percakapan:

Siswa (16) : Pinjam dulu Feb (mengambil pensil)

Siswa (24 Febri) : Apolagi minjam terus (apalagi minjam terus) (Kode data: 25/07/19)

Tuturan pada data (39) disampaikan oleh siswa (16) kepada siswa (24) sebagai mitra tutur saat pelajaran sedang berlangsung, ketika siswa (16) ingin meminjam pensil kepada siswa (24) yang bernama Febri, siswa Febri (24) tidak memberi pensil, sedangkan pensil yang ia punya lebih dari satu. di sana terlihat tidak ada rasa simpati terhadap teman, tidak ada rasa saling tolong menolong, tuturan siswa mengandung pelanggaran maksim kesimpatian.

2. Maksim Permufakatan

Tuturan pada siswa yang melanggar maksim permufakatan . Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim permufakatan.

(42) (III/2)

Percakapan:

Guru : Kumpulkan bukunya

Siswa (28) : Buk kelak ajo (nantu saja Bu) (Kode data: 27/07/19)

Tuturan pada data (42) disampaikan oleh guru kepada siswa (28) pada saat jam pelajaran berlangsung, guru memerintahkan agar mengumpulkan bukunya di akhir pembelajaran, akan tetapi siswa (28) tidak mengumpulkan buku, tuturan siswa kepada guru merupakan pelanggaran Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat permufakatan atau kecocokan pada diri penutur dan kegiatan dalam pertuturan, masing-masing diri mereka akan dianggap santun.

Pembahasan

A. Pematuhan Kesantunan

1. Maksim Kebijaksanaan

Dalam penelitian ini ditemukan tiga tuturan yang mempunyai ciri yang sama yaitu pada data (1), data (2) dan data (3) menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan ciri-ciri seperti memberi keuntungan pada pihak lain, memberikan pilihan terhadap mitra tutur, menghargai mitra tutur, dan memberikan waktu untuk mitra tutur.

Pada data tuturan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, ditemukan tuturan yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan yaitu mematuhi maksim kebijaksanaan ditandai dengan ciri menghargai mitra tutur, dan selalu memberikan keuntungan pada mitra tutur.

2. Maksim Penghargaan

Dalam penelitian ini terdapat tuturan yang mematuhi maksim penghargaan yaitu pada data (10) dan data (11) menunjukkan pematuhan maksim penghargaan ditandai dengan ciri tuturan seperti mempersilahkan mitra tutur, dan di akhir tuturan ditandai dengan kata “bagus ya”. Pada data tuturan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, ditemukan tuturan yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan yaitu mematuhi maksim penghargaan ditandai dengan ciri menyampaikan hal yang menyenangkan hati mitra tutur dan memberikan kesan yang baik, sehingga mitra tutur merasa dihargai.

3. Maksim Permufakatan

Pada penelitian ini maksim pemufakatan bertujuan untuk membentuk kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Pada data (12) yang menunjukkan penutur memberikan salam setiap akan membuka pembelajaran dan mitra tutur menjawab salam sebagai bentuk menghargai penutur. Pada data tuturan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, ditemukan tuturan yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan yaitu mematuhi maksim permufakatan ditandai dengan ciri penutur berusaha menghindari topik di luar topik pembicaraan.

4. Maksim Kesimpatian

Dalam penelitian ini ditemukan pada data (35) dan contoh data (37) penutur memberikan rasa simpati terhadap mitra tutur yang sedang sakit dan mitra tutur yang tidak dapat mengikuti pelajaran ditandai dengan tuturan” kenapa? Coba istirahat dulu, minum obat, kenapa Zaki Salma tidak masuk?”. Tuturan tersebut terasa santun karena penutur menunjukkan kepeduliannya pada mitra tutur. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia yaitu maksim kesederhanaan dan kedermawanan karena konteks dan situasi yang terjadi tidak menimbulkan topik yang mengarah pada indikator maksim kesederhanaan dan kedermawanan.

B. Pelanggaran Kesantunan

1. Maksim Kesimpatian

Dalam penelitian ini pelanggaran maksim kesimpatian terjadi pada data (41) menjelaskan bahwa penutur mengungkapkan rasa yang tidak menyenangkan hati mitra tutur.

2. Maksim Pemufakatan

Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran maksim pemufakatan yang terjadi pada data (43) menjelaskan bahwa penutur tidak menghargai mitra tutur seharusnya penutur dapat menghargai mitra tutur, Ketidak cocokan penutur dengan mitra tutur dapat menimbulkan prasangka yang mempengaruhi komunikasi. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan kedermawanan karena konteks dan situasi yang terjadi tidak menimbulkan topik yang mengarah pada ciri maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan kedermawanan.

PENUTUP

Bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru kelas VIII SMP Negeri 03 Kota Bengkulu yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan, tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (9) data tuturan yang mematuhi kesantunan, guru berusaha memberikan keuntungan kepada siswa dan memberi kesempatan kepada siswa, memberikan kesempatan dan waktu kepada siswa. Memberikan keuntungan berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman terhadap siswa ketika siswa membutuhkan respons yang positif dari guru yang mengajar.

Maksim Penghargaan, tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (2) data yang mematuhi kesantunan karena guru memberikan penghargaan terhadap siswa berupa tuturan pujian. Sekecil apapun usaha yang dilakukan siswa guru tetap memberikan penghargaan berupa pujian dengan kata-kata yang sederhana, bisa membuat siswa semakin semangat untuk belajar. Guru tidak hanya mengajar akan tetapi juga membimbing bagaimana etika berbahasa dan cara menghargai orang lain. Pada data tuturan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, ditemukan tuturan yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan yaitu pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan tidak ada rasa simpati yang diberikan penutur sehingga tidak menyenangkan hati mitra tutur.

2. Maksim permufakatan, tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (21) data yang mematuhi kesantunan, karena guru dan siswa telah membina kecocokan atau kesepakatan yang telah dibuat bersama, sebelum memulai pelajaran guru selalu memberikan arahan atau kesepakatan yang harus ditaati, dalam mengerjakan tugas siswa juga berdiskusi bagaimana menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru.
3. Maksim kesimpatian, tuturan antara guru dan siswa ataupun siswa dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (6) data yang mematuhi kesantunan, karena antara guru dan siswa memiliki rasa peduli dan perhatian. Pada saat siswa tidak masuk guru selalu bertanya, kenapa tidak masuk sebagai bentuk rasa peduli dan memberikan perhatian kepada siswa yang sedang sakit. Begitu juga dengan siswa selalu peduli terhadap sesama teman.

Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru kelas VIII SMP Negeri 03 Kota Bengkulu yaitu:

1. Maksim kesimpatian, tuturan siswa dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (3) data pelanggaran kesantunan, karena siswa tidak memiliki rasa simpati

dan peduli. Dalam maksim ini lebih kepada siswa yang melanggar kesantunan karena siswa tidak memiliki rasa simpati dan peduli, tidak bisa mengendalikan emosi.

2. Maksim permufakatan, tuturan siswa dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan (6) data pelanggaran kesantunan, karena siswa telah melanggar kesepakatan yang harus ditaati selama proses pembelajaran. Siswa dikatakan melanggar karena siswa sering lain ditanya lain dijawab, tidak membuat dan membawa tugas dengan berbagai alasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Z.A. (2012). Perencanaan Pembelajaran. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Cummings, L. (2007). Pragmatik. Penerjemah: Eti Setiawati dkk Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dari, A.W. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu. Skripsi, 86.
- Rahardi, K. (2006). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2015). Prinsip-prinsip Pragmatik. penerjemah: Oka, M.D Jakarta: Universitas Indonesia.